



**EKSPRESI TUTUR KONSTATIF ‘SILANG IDE’  
DALAM DIALOG MATA NAJWA**  
*Constative Speech Expression in Najwa's Eyes Dialogue*

**Moh. Badrih**

Universitas Islam Malang  
Jalan Mayjen Haryono No.193, Dinoyo, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia  
*moh.badrih@unisma.ac.id*

Naskah Diterima Tanggal 1 Juni 2021—Direvisi Akhir Tanggal 1 Oktober 2021—Disetujui Tanggal 17 Desember 2021  
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh/v10i2.4188>

**Abstrak**

Dalam tuturan terdapat kompleksitas verbal berupa kalimat yang memiliki karakteristik kontinuitas, koheren, dan sesuai dengan konteks. Kompleksitas verbal tersebut digunakan untuk menggambarkan realitas yang diamati dan dirasakan oleh penutur. Masalah dalam penelitian ini mengkaji bagaimanakah tuturan konstatif ideasional yang bersilang ide dengan tuturan konstatif faktual, bagaimanakah tuturan konstatif ideasional yang bersilang ide dengan tuturan konstatif Ideasional, dan bagaimanakah tuturan konstatif faktual yang bersilang ide dengan tuturan konstatif Ideasional. Oleh karena itu, tujuan kajian ini ialah mendeskripsikan makna dan maksud dibalik tuturan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif dengan analisis Pragmatik. Data berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam dialog Mata Najwa ‘Mendadak Capres’. Pengumpulan data menggunakan Simak Bebas Libat Cakap (SLBC). Teknik analisis data menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini ialah ditemukan makna dan maksud dibalik tuturan konstatif silang ide. Tuturan ‘ideasional – faktual’ terjadi pada tuturan konstatif asertif dan disentif. Tuturan ‘ideasional – ideasional’ terjadi pada tuturan konstatif retrodiktif. Tuturan ‘faktual – ideasional’ terjadi pada tuturan konstatif askriptif dan retraktif.

**Kata-kata Kunci:** ekspresi, tuturan konstatif, silang ide, dialog, Mata Najwa

**Abstract**

*In speech, there is verbal complexity in the form of sentences that have the characteristics of continuity, coherence, and according to context. Verbal complexity is used to describe the reality that is observed and felt by the speaker. The problem in this study examines how the ideational constative utterance crosses ideas with factual constative utterances, how the ideational constative utterance crosses ideas with ideational constative utterances, and how is factual constative utterances which crosses ideas with ideational constative speeches. The method used in this study was descriptive qualitative with pragmatic analysis. The data are in the form of words, phrases, and sentences contained in the Mata Najwa dialogue 'Suddenly a Presidential Candidate'. Collecting data using the 'simak, bebas, libat, cakap' (SBLC). The data analysis technique uses three components, namely data reduction, data display, and drawing conclusions. The result of this research is that the meaning and intent behind the cross-idea constative speech. The 'ideational - factual' speech occurs in assertive and disentive constative speech. Speech 'ideational - ideational' occurs in retrodictive constative speech. 'Factual - ideational' utterances occur in ascriptive and retractive constative utterances.*

**Keywords:** expression, constant speech, cross-ideas, dialogue, Mata Najwa

**How to Cite:** Badrih, M. (2021). Ekspresi Tutur Konstatif ‘Silang Ide’ dalam Dialog Mata Najwa. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 10(2). 398—410. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh/v10i2.4188>

## PENDAHULUAN

Tuturan konstatif (*constative utterance*) menjadi keharusan dalam menyampaikan gagasan brilian para calon pemimpin. Hal ini karena gagasan tutur setiap calon pemimpin menjadi tolok ukur kemampuan komunikasinya dalam menggambarkan suatu peristiwa, proses, keadaan, yang sifatnya benar atau salah (Leech, Wijayanti, 2021). Pada tuturan konstatif, gagasan tutur, prosedur, dan konteks tuturan lazim digunakan oleh penutur untuk menggambarkan peristiwa dan keadaan, sehingga argumentasinya dapat diterima oleh mitra tutur (Jahdiah, 2018). Dalam pandangan Ibrahim (Hasanah, 2016) tuturan konstatif penutur yang memiliki kepentingan tertentu lebih ditekankan pada ekspresi percaya dirinya, sehingga akan berefek pada kepercayaan yang sama yang dibangun oleh mitra tutur.

Pada tuturan konstatif, proposisi yang dibangun oleh penutur menjadi suatu yang sangat urgen untuk dapat membangun kepercayaan mitra tutur. Tuturan konstatif berbeda dengan tuturan yang dapat diperiksa benar atau salah. Maka, Austin (Lailika, 2020) menegaskan tuturan performatif tidak dapat dikatakan benar atau salah seperti halnya ucapan konstatif melainkan baik atau tidak (*happy or unhappy*) untuk diucapkan seseorang. Di dalam dialog “Mata Najwa” (MN) tuturan-tuturan konstatif banyak digunakan oleh lawan tutur Najwa Shihab (NS) dan lawan tuturannya.

Acara “Mata Najwa” banyak mendatangkan pejabat-pejabat negara bahkan presiden. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa acara tersebut betul-betul menjadi media prestesius dalam menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemangku kepentingan. Acara ini sering menjadi pemenang acara televisi, mulai *The 15<sup>th</sup> Asian Television Award*, *Dompot Dhuafa Award*, *KPI Award*, *Rolling Stone Ediotor Choice Award*, *Indonesian Choice Award*, *Indonesian Television Awards*, dan *Panasonic Gobel Award* (Indonesia Wikipedia, 2021).

Dalam dialog “Mata Najwa” (MN) tuturan konstatif narasumber atau bintang tamu menjadi tuturan mayor disela-sela kalimat negasi yang disampaikan Najwa (N) (Islam, 2017). Acara yang dipilih dalam kajian ini ialah “Mendadak Capres”. Hal ini karena kekhasan tuturan konstatif yang terdapat di dalamnya mengandung sinergitas konten sosial, budaya, dan politik. Selain itu, baik *host* (NS) dan narasumber Musisi Dangdut Indonesia (MDI) sama-sama menggunakan fakta-fakta konvensional untuk memperkuat argumentasinya masing-masing (Kusmanto et al., 2019). Oleh karena itu, keunikan-keunikan dalam kajian ini ialah pada saat penutur sama-sama menggunakan konstatif faktual untuk mematahkan masing-masing argumen penutur kepada mitra tutur atau sebaliknya.

Secara spesifik, kebaruan dan kekhasan kajian ini ialah dialog tuturan konstatif ideasional yang dinegasi oleh argumen konstatif faktual. Sebaliknya, tuturan konstatif faktual yang dinegasi oleh gagasan tutur, bahkan terdapat gagasan tutur konstatif faktual yang dinegasi oleh konstatif faktual. Oleh karena itu, fenomena-fenomena tuturan dalam dialog tersebut memiliki kesamaan dengan dialog-dialog para calon-calon pemimpin bangsa yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan terhadap keberadaan, tradisi, dan kebudayaan bangsanya (Adhiguna et al., 2019).

Kajian terdahulu, pertama dilakukan oleh I Nyoman Payuyasa tahun 2017 berjudul *Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur mikro, super struktur, dan analisis super makro dalam program acara “Mata Najwa” episode “Babak Final Pilkada Jakarta”. Pertama, struktur makro ditemukan tema dan kekhasan bahasa yang digunakan oleh masing-masing penutur. Kedua, super struktur ditemukan rangkaian kata khas dalam pembukaan, pemahaman pedebatan, dan suasana perpolitikan, bagian isi ditemukan diskusi terbuka, pengajuan pendapat dan sanggahan, dan pada bagian akhir ditutup dengan catatan dan pesan-pesan. Ketiga, super makro ditemukan pesan-pesan implisit termasuk muatan-muatan politik (Payuyasa, 2017).

Kedua, Azanul Islam tahun 2017 dengan judul, *Tindak Tutur Ilokusi dalam Wawancara TGH. Muhammad Zainul Majdi Pada Talkshow “Mata Najwa”* (Islam, 2017). Tujuan penelitian ini untuk menggali makna ilokusi dan arti tindak tutur yang dituturkan Gubernur Nusa Tenggara Barat dengan menggunakan klasifikasi Searle. Dalam kajian tersebut ditemukan lima bentuk tuturan beserta maknanya, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tidak tutur deklaratif.

Ketiga, Caecilia Petra Gading May Widyawari tahun 2016 dengan judul, *Representasi Ideologi dalam Tuturan Santun Para Pejabat Negara pada Talk Show Mata Najwa*. Tujuan dari kajian ini ialah mengidentifikasi wujud kesantunan, mengidentifikasi dimensi tuturan, mendeskripsikan praktik kesantunan bertutur, mengeksplanasikan alasan pejabat negara bertutur, dan menjelaskan keterkaitan wujud kesantunan, dimensi tuturan, praktik kesantunan, dan alasan bertutur. Hasil kajian ini pertama, semua penutur memenuhi bidal ketimbangrasaan, meminimalkan keuntungan secara bijaksana, dan tidak mementingkan diri sendiri. Kedua dimensi tuturan berupa kosa kata, gramatika, dan struktur tekstual. Ketiga, praktik kesantunannya kepedulian kepada rakyat, kejujuran, keadilan, penghormatan kepada rekan kerja dan pendukung, kinerja yang baik, dan kerendahatian. Keempat, alasan bertutur didasarkan pada faktor situasional, institusional, sosiokultural. Kelima, alasan tutur berdasarkan dimensi kerakyatan.

Perbedaan kajian ini dengan kajian tersebut ialah penelitian ini lebih dispesifikan pada tuturan konstatif ‘lawan gagasan’. Kajian penelitian ini termasuk wacana tutur. Dalam wacana tutur, penutur bersifat ekspresif, kreatif, sedangkan aktivitas lawan tutur bersifat reseptif (Payuyasa, 2017).

Kajian ini menganalisis empat masalah, yaitu: bagaimanakah tuturan konstatif ideasional yang bersilang ide dengan tuturan konstatif faktual, bagaimanakah tuturan konstatif ideasional yang bersilang ide dengan tuturan konstatif Ideasional, dan bagaimanakah tuturan konstatif faktual yang bersilang ide dengan tuturan konstatif Ideasional. Empat kajian masalah tersebut sangat berbeda dengan kajian-kajian tuturan dari berbagai penelitian tuturan dalam disiplin pragmatik.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan maksud dari tuturan tuturan ‘ideasional – faktual’ pada tuturan konstatif asertif dan disentif. Tuturan ‘ideasional – ideasional’ pada tuturan konstatif retrodiktif. Tuturan ‘faktual – ideasional’ pada tuturan konstatif kaskriptif dan reaktif, dan tuturan ‘faktual – faktual’ pada tuturan konstatif asertif, prediktif, dan informatif.

## **LANDASAN TEORI**

Tuturan dapat diartikan sebagai ucapan atau perkataan yang megandung ide, gagasan, dan pengalaman yang disampaikan secara langsung penutur kepada mitra tutur. Austin (dalam, Afiiif et al., 2021) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Dengan demikian, tindak tutur merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tertentu.

Tuturan langsung tetap menjadi prioritas dalam menyampaikan ide, gagasan, dan pengalaman penutur kepada mitra tutur. Gagasan dan pengalaman yang disampaikan kepada penutur dan mitra tutur tidak akan tergantikan oleh kecanggihan gawai karena dalam tuturan langsung terdapat kompleksitas komunikasi yang tidak terwadahi oleh kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi (Badrih, 2021).

Kompleksitas tersebut mulai dari komponen kode, media, pesan, konteks, ekspresi, intonasi, bahkan resonansi bahasa tubuh yang disampaikan langsung oleh penutur. Kompleksitas tersebut akan meminimalisasi kesalahan bahkan maksud tuturan yang diterima oleh mitra tutur. Selain itu, tindak tutur langsung akan menjadi pencegah kesalahpahaman

maksud tuturan karena penutur dan mitra tutur saling mengoreksi kesalahan masing-masing. Pada tindak tutur terdapat tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi dengan fungsinya yang menginformasikan dan melakukan sesuatu serta mengandung maksud dan daya tuturan (Rosary Iriany, 2020).

Berbeda dengan pandangan Searle (dalam Fauzi, 2015) yang mengklasifikasi tindak tutur menjadi lima bagian, yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Namun demikian, dalam pandangan Austin (dalam Adhiguna et al., 2019) tindak tutur tetap diklasifikasi menjadi tiga macam, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam tindak tutur ilokusi terdapat tuturan empat tuturan yang hampir setara. Keempat tuturan tersebut terdiri dari konstatif, komisif, direktif, dan *acknowledgement*.

Tindak tutur sangat berkaitan dengan bahasa yang digunakan oleh orang lain. Dalam pandangan Labov (Wijayanti, 2021) semakin tinggi kelas atau status sosial seseorang, maka akan semakin tinggi juga bahasa yang digunakannya. Secara implisit Labov memberikan pandangan bahwa antara bahasa dan status sosial seseorang sangatlah erat. Ucapan pujian dan ekspresi bahasa meminta maaf juga mencerminkan status sosial seseorang. Terkadang dua hal tersebut sering dimasukkan ke dalam klasifikasi tindak tutur bahabitif (Telaumbanua et al., 2020). Dengan demikian, bahasa dapat digunakan sebagai alat identifikasi dan sarana sosial karena dengan bahasa yang digunakan, intonasi, dan cara bertuturannya seseorang dapat dikenali latar belakang sosialnya (Yanti et al., 2019).

Tindak tutur merupakan unit dasar dalam komunikasi, sementara komunikasi sendiri merupakan ragam aktivitas dengan mendayagunakan bahasa yang berwujud dalam wacana, sehingga wacana sangat erat kaitannya dengan tindak tutur (Suyitno, 2015). Dengan demikian, tindak tutur sangat berkaitan dengan masyarakat tutur, situasi tutur, dan peristiwa tutur. Ditinjau dari aspek pemaknaannya, di dalam tindak tutur terkandung makna literal dan tidak literal (Syukur et al., 2020). Tindak tutur berfungsi untuk mengekspresikan sikap penutur kepada mitra tutur sesuai dengan situasi dan peristiwa tutur (Wahyuni et al., 2018).

Tuturan konstatif merupakan gaya tutur yang berdasar pada kepercayaan disertai dengan maksud sehingga mitra tutur membentuk kepercayaan yang sama dengan penutur. Tuturan konstatif termasuk dalam indikator tindak tutur. Dalam pandangan Austin (E. Khoirunnisa, 2018) yang mengilustrasikan tuturan konstatif dengan indikator bahwa di dalam ujaran tersebut terdapat dimensi hubungan dengan fakta atau sebuah kejadian historis yang benar-benar terjadi di masa lalu.

Tuturan konstatif selalu memiliki keeratan hubungan dengan fakta yang sama-sama dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Pandangan Austin tersebut diperkuat oleh Searle (Saifudin, 2019) bahwa tuturan konstatif mencakup semua ucapan deskriptif, menyatakan fakta, definisi, tuturan melaporkan, menginformasikan dan menyatakan.

Ada Empat prasyarat yang dibutuhkan agar ucapan konstatif menjadi tuturan yang baik saat diucapkan. Pertama, mengikuti prosedur yang lazim berlaku dalam suatu lingkungan tertentu yang menimbulkan akibat tertentu pula. Ini meliputi pengucapan kata yang pasti oleh orang-orang tertentu dalam keadaan yang pasti (Imam, 2012). Kedua, Mereka yang terlibat dalam situasi tutur seperti: janji, sumpah, penganugerahan, dll. sebaiknya mengucapkan sesuai dengan prosedur dalam percakapan (Bakri et al., 2020). Ketiga, Prosedur itu harus dilaksanakan oleh semua pihak yang terlibat secara tepat (menuntut kejujuran dalam isi ucapan). Keempat harus dilaksanakan dengan sempurna (menuntut pertanggungjawaban dalam pelaksanaan isi ucapan). Walaupun tuturan konstatif termasuk bagian dari ilokusi, namun wujud totalitas tindak tutur ilokusi dalam tuturan konstatif tidak berlaku seutuhnya (Kusno, 2021).

Tuturan Konstatif dapat digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang faktual. Austin masih sejalan dengan paham atomisme logis dan positivisme logis (Russel, 2012). Artinya, tidak ada kesulitan bagi seseorang untuk menerapkan “prinsip pendidikan” guna

memeriksa benar atau salahnya suatu ucapan konstatif ini (Malik, 2019). Pada hakikatnya dalam tuturan konstatif masih menggunakan honorifik. Brown (Hadiwijaya et al., 2021) memberikan gambaran bahwa aspek-aspek struktur bahasa yang menyandikan identitas sosial penutur dan hubungan sosial penutur dan mitra tutur tetap digunakan dalam komunikasi.

Setiap ucapan konstatif ini terkandung suatu pernyataan yang memungkinkan situasi pendengar untuk menguji kebenarannya secara empiris atau berdasarkan pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung (Stambo & Ramadhan, 2019). Istilah “konstatif” ini dipergunakan Austin untuk menggambarkan semua pernyataan yang dapat dinilai benar atau salahnya. Lebih lanjut Austin (Hadiwijaya et al., 2021) menegaskan bahwa pada hakikatnya ucapan konstatif berarti membuat pernyataan yang isinya mengandung acuan histori atau peristiwa nyata.

Menurut Ibrahim (1993), tindak tutur konstatif diklasifikasikan menjadi 15 jenis. Kelima belas jenis tersebut yaitu, asertif, prediktif, retrodiktif, deskriptif, askriptif, informatif, konfirmatif, konsensif, reaktif, asentif, disentif, disputatif, responsif, sugestif, suppositif. Lima belas bentuk konstatif ini memiliki lingkup yang hampir sama dalam tuturan.

Hymes (Mudiono, 2016) mendeskripsikan delapan komponen dalam tuturan. Kedelapan komponen ini, yaitu “*Situation* (Latar waktu dan tempat), *Participants* (Peserta tutur), *Ends* (Tujuan), *Acts* (Bentuk dan Isi tuturan), *Key* (Nada dan Intonasi), *Instrumentality* (Alat yang digunakan), *Norms* (Norma), dan *Genres* (Bentuk tuturan)”.

Tuturan merupakan bagian dari wacana. Dalam tuturan terdapat kompleksitas verbal berupa kalimat yang memiliki karakteristik kontinuitas, koheren, dan sesuai dengan konteks (Mantiri dan Handayani, 2018). Di dalam tuturan terdapat wacana yang menggunakan medium verbal penutur dan mitra tutur. Secara eksplisit, wacana didefinisikan sebagai tindakan seseorang untuk merepresentasikan kondisi realitas sosial dan lingkungannya berdasarkan pengamatannya (Yulianti & Firdaus, 2019).

Dalam konteks bangun wacana, kata yang digunakan harus sesuai dengan topik pembicaraan, suasana mitra tutur, dan pesan yang disampaikan (Jahdiah, 2018). Analisis wacana lebih mengedepankan analisis bahasa untuk memberikan gambaran mengenai teks atau realitas sosial yang tujuan utamanya ialah mengungkap hubungan antara bahasa, masyarakat, kekuatan, ideologi, nilai dan pendapat (Stambo & Ramadhan, 2019).

Van Dijk (dalam Malik, 2019) memberikan penegasan bahwa analisis wacana memiliki tujuan ganda, yaitu teoritis sistematis dan deskriptif. Secara teoritis berarti melihat struktur dan strategi dalam wacana lisan dan tulis, sedangkan deskriptifnya dapat dilihat dalam praktik budaya tutur dan konteks tutur secara keseluruhan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini disistemisasi dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Creswell ('Afiif et al., 2021) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang dianggap sebagai masalah sosial. Dengan demikian sustansi analisis kualitatif terdapat pada kandungan makna kata, frasa, dan kalimat (Jahdiah, 2018). Selain itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menginterpretasi masalah-masalah dalam penelitian.

Metode pengambilan data dilakukan dengan metode observasi non partisipan (Chairul, 2021). Peneliti mengobservasi secara kritis jalannya tayangan Mata Najwa, untuk mendapatkan data berupa wacana-wacana tutur selama siaran berlangsung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan teknik simak – rekam. Teknik simak yang digunakan ialah teknik simak, bebas, libat (CBLC) (Mahsun, 2012; 'Afiif et al., 2021). Peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembentukan data atau pun gelar tutur tersebut, peneliti hanya menjadi pemerhati dan selanjutnya dilakukan transkripsi rekaman ke dalam tulisan, dan

mengklasifikasinya sesuai dengan korpus data. Teknik transkripsi ini digunakan untuk menjaga kesahihan data penelitian (Islam, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci (*human instrument*), dan memanfaatkan empat instrumen pendamping, yaitu kodifikasi data, panduan analisis deskriptif, panduan analisis eksplanatif, dan tabel korpus data.

Validitas data yang digunakan ialah triangulasi penyidik. Hal ini bertujuan untuk pengecekan kembali kesahihan dan derajat data (F. Hasanah, 2016). Analisis data yang digunakan terdiri dari tiga kegiatan, yaitu reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994; 'Afiif et al., 2021). Data yang didapat ditulis dalam tabel pengumpulan data, dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, berikutnya dianalisis dengan panduan analisis data, dan dilakukan penyimpulan.

## PEMBAHASAN

Tayangan Mata Najwa “Mendadak Capres” yang berdurasi 19,22 detik berisi 14 tuturan konstatif. Tuturan konstatif tersebut dituturkan oleh MDI sebagai bintang tamu dan NS sebagai pembawa acara. MDI sebagai nara sumber selalu menyampaikan tuturan konstatif positif berupa gagasan-gagasan faktual dan tuturan NS yang berupa tuturan konstatif faktual yang cenderung negatif. Dua puluh empat data temuan tersebut yaitu, 14 data tuturan konstatif ideasional yang dinegasi oleh lawan tutur dengan konstatif faktual, 3 data ideasional yang dinegasi oleh lawan tutur dengan konstatif ideasional, dan 7 data tuturan konstatif faktual yang dinegasi tuturan ideasional. Tuturan ‘ideasional – faktual’ terjadi pada tuturan konstatif asertif dan disentif. Tuturan ‘ideasional – ideasional’ terjadi pada tuturan konstatif retrodiktif. Tuturan ‘faktual – ideasional’ terjadi pada tuturan konstatif askriptif dan retraktif.

### Tuturan Konstatif Ideasional Silang Ide dengan Tuturan Konstatif Faktual

Tuturan konstatif ideasional berupa pernyataan atau gagasan-gagasan penutur yang disampaikan secara asumptif kepada lawan tutur. Tujuannya ialah untuk meyakinkan lawan tutur. Namun, lawan tutur juga menyampaikan pernyataan-pernyataan tandingan dengan mengangkat fakta-fakta di lapangan untuk mematahkan argumentasi penutur sebelumnya. Hal ini terjadi pada saat MDI menyampaikan gagasannya kepada NS.

#### Data 1

- |       |     |   |   |
|-------|-----|---|---|
| B1.9  | NS  | : | Dan <b>Anda merasa mempunyai kualifikasi, mempunyai kemampuan untuk melihat itu semua?</b>  |
| B1.11 | MDI | : | Selama ini <b>saya telah melakukan semua itu melalui musik dan <i>tabligh akbar</i> di seluruh Indonesia dalam waktu kurun yang sangat panjang empat puluh tahun</b> . Jadi saya sudah terbiasa mengarahkan bangsa ini, mengarahkan umat. |

Pada data tersebut pertanyaan NS (penutur) merujuk pada konstatif ideasional dengan dua frasa. Frasa ‘*merasa mempunyai kualifikasi*’ dan ‘*mempunyai kemampuan*’ sebagai bentuk tolok ukur dan keraguan terhadap kemampuan MDI (lawan tutur). Gagasan pertanyaan ini berdasarkan asumsinya sendiri dengan menggunakan kata ‘*merasa*’ terhadap lawan tutur yang diragukannya.

Sebaliknya gagasan pertanyaan tersebut diimbangi oleh MDI dengan menggunakan konstatif faktual. Fakta tersebut seperti pilihan kata ‘*telah melakukan*’, ‘*melalui musik*’, ‘*tabligh akbar*’ dan ‘*empat puluh tahun*’. Pernyataan konstatif faktual ini untuk mengimbangi bahkan mengungguli pernyataan NS melalui pertanyaannya.

Jawaban MDI yang tidak mengandung asumptif bahkan janji memberikan pembuktian sekaligus temuan dalam penelitian ini bahwa tuturan konstatif faktual dapat mengalahkan gagasan-gagasan asumptif yang dibangun dari subjektifitas diri. Selain itu, temuan ini dapat memperkuat bahwa fakta-fakta tuturan yang dibangun dari pengalaman penutur lebih kuat

posisinya daripada sekedar gagasan yang belum pernah dilakukan oleh penutur. Konstatif ideasional yang disampaikan oleh lawan tutur berupa konstatif asertif dengan menguraikan pengalaman-pengalamannya secara langsung.

Pada data (B.9 & B.11), silang ide tuturan konstatif ideasional tidak lebih banyak substansi tuturannya daripada tuturan konstatif faktual. Substansi ide tersebut dapat dibaca pada tabel berikut.

Tabel 1.1.  
Tuturan Konstatif Ideasional dan Faktual Asertif

Konstatif Ideasional	Konstatif Faktual
○ ‘merasa mempunyai kualifikasi’	○ ‘telah melakukan’
○ ‘mempunyai kemampuan’	○ ‘melalui musik’
	○ ‘tabligh akbar’
	○ ‘empat puluh tahun’

Jumlah unsur tuturan konstatif ideasional dan faktual pada tabel 1.1 menjadi penguat bahwa dalam bertutur hendaknya mendahulukan hal-hal yang sifatnya faktual dapat dipertegas dengan gagasan-gagasan. Selain itu, apabila data (B.9 & B.11) ditinjau dari klasifikasi tuturan konstatif Ibrahim (F. Hasanah, 2016) terdapat tuturan konstatif asertif. Tuturan asertif merupakan ekspresi penutur terhadap yang dituturkannya sangatlah kuat, sehingga berharap lawan tutur memiliki konsepsi yang sama terhadap hal yang dituturkannya.

Empat substansi yang disampaikan MDI pada data (B.9 & B.11) merupakan bentuk ekspresi bukti-bukti untuk memberikan penguatan keyakinan kepada lawan tuturannya agar memberikan legitimasi bahkan sangat meyakini berbagai hal yang telah disampaikannya. Dengan demikian, tuturan asertif MDI terhadap NS dapat dikategorikan berhasil. Selain itu, sebagai penguat kajian-kajian ini, penjelasan tersebut dapat dibaca pada sajian data berikut.

**Data 2**

- B2.13 NS : **Apapun dapat dilakukan, karena konsekuensinya kemudian anggaran APBN yang besar.** Salah-satu tugas presiden adalah bagaimana cara mengatur keungan secara sehat. Kalau dalam pandangan Bang ... mengelola APBN yang sehat itu seperti apa?
- B2.14 MDI : **Saya rasa acuan kita, kan semuanya berpedoman pada Undang-Undang Dasar.** Bahwa dalam undang-undang dasar yang paling kita kenal, Pasal 33 ayat 3 bahwa **bumi dan air dan segala hal yang terkandung di dalamnya digunakan oleh Negara dan digunakan untuk kepentingan rakyat.** Katakanlah ini sebagai sumber pemikiran, dan implementasi, dan aplikasinya setiap pemerintahan itu memang berbeda gitu ya?

Pada bagian data 2 (B2.13) NS mengawali pernyataannya dengan menggunakan tuturan konstatif ideasional. Gagasan-gagasan yang dimunculkan di dalamnya yaitu, frasa ‘*apapun dapat dilakukan*’, *konsekuensi*, dan ‘*anggaran APBN besar*’. Tuturan konstatif ideasional ini menggunakan gagasan umum tentang berbagai hal yang dapat dilakukan dengan anggaran APBN yang besar. Gagasan ini bertitik tolak pada pandangan umum bahwa uang masih menjadi skala prioritas untuk memecahkan berbagai persoalan.

Tuturan konstatif NS (B2.13) diimbangi oleh MDI (B.14) dengan tuturan konstatif faktual. Adapun fakta yang disampaikan pada tuturan tersebut ialah penggunaan frasa ‘*saya rasa acuan kita*’, ‘*semuanya berpedoman*’, ‘*Undang-Undang Dasar*’, ‘*bumi dan air dan segala hal yang terkandung digunakan oleh Negara*’, ‘*digunakan untuk kepentingan rakyat*’. Tuturan konstatif faktual ini menjadi argumentasi penguat bahkan digunakan untuk melemahkan argumentasi lawan tutur yang menggunakan konstatif ideasional.

Data tersebut dapat memberikan pembuktian sekaligus menjadi temuan kedua kalinya bahwa tuturan konstatif faktual yang diikuti dengan berbagai bukti-bukti dapat mengalahkan

tuturan konstatif ideasional. Adapun maksud tersirat yang terdapat dalam data (B2.13) ialah hal yang sangat praktis yang dapat dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki ‘kompetensi’ dan ‘kualifikasi’ dibidangnya ialah mengutamakan anggaran. Namun, lawan tutur yang ditunjukkan oleh data (B2.13) berkilah pada ‘kewajaran yang berdasar’ apabila kepentingan tersebut untuk kepentingan rakyat. Lebih lanjut kekuatan kedua tuturan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2.  
Tuturan Konstatif Ideasional dan Faktual Disentif

Konstatif Ideasional	Konstatif Faktual
○ ‘ <i>apapun dapat dilakukan</i> ’,	○ ‘ <i>Saya rasa acuan kita</i> ’,
○ ‘ <i>konsekuensi</i> ’,	○ ‘ <i>semuanya berbedoman</i> ’,
○ ‘ <i>anggaran APBN besar</i> ’	○ ‘ <i>Undang-Undang Dasar</i> ’,
	○ ‘ <i>bumi dan air dan segala hal yang terkandung digunakan oleh Negara</i> ’,
	○ ‘ <i>digunakan untuk kepentingan rakyat</i> ’

Ditinjau dari kategori tuturan konstatif Ibrahim (dalam F. Hasanah, 2016), tuturan MDI pada tabel 1.2 terhadap NS termasuk ke dalam tuturan konstatif disentif. Indikator dari tuturan disentif ialah penutur tidak mempercayai tuturan lawan tutur sehingga penutur memberikan penegasan ulang. Pada tuturan konstatif (B2.13) mengindikasikan MDI sebagai penutur yang dianggap kurang kompeten sehingga MDI memberikan penegasan ulang terhadap NS. Tuturan ini sebagai reaksi ‘asumtif’ ketidakpercayaan NS terhadap cara pandang MDI dalam mengatasi berbagai permasalahan.

Dari jumlah item tuturan konstatif ideasional dan konstatif faktual pada tabel 1.2 bahwa unsur-unsur konstatif faktual lebih banyak dari konstatif ideasional. Dengan demikian, argumentasi yang dibangun oleh MDI terhadap NS dengan menggunakan tuturan tersebut dapat meyakinkan.

Perbedaan tuturan konstatif ideasional dan konstatif faktual pada tabel 1.1 dan tabel 1.2 ialah pada respon lawan tutur. Tuturan konstatif asertif tabel 1.1 tidak terjadi penyangkalan lawan tutur terhadap penutur karena dibuktikan dengan berbagai fakta, sedangkan pada konstatif disentif tabel 1.2 bertolak dari ketidakpercayaan penutur kepada lawan tutur sehingga penutur memperkuat kembali pernyataannya dengan bukti-bukti.

### Tuturan Konstatif Ideasional Silang Ide dengan Tuturan Konstatif Ideasional

Tuturan konstatif ideasional pada tuturan ini berupa gagasan-gagasan yang dibangun dari pengetahuan mengenai konsep teoretis secara ideal ataupun pengalaman penutur. Dalam tuturan konstatif ideasional, pengetahuan dianggap sebagai fakta teoretis yang dikolaborasi dengan nalar logis yang sistematis. Pada sub kajian ini terdapat 1 data kajian data konstatif ideasional penutur yang bersilang ide dengan ideasional lawan tutur. Sajian data tersebut sebagai berikut.

#### Data 3

B1.20	NS	:	Tidak bisa menolak apa, sebesar apa desakan itu? tidak bisa menolaknya karena? Sudah digedor-gedor pintunya dan yang harus menjadi presiden ...?
B1.21	MDI	:	Jadi begini, kalau boleh saya utarakan ucapan beliau menjadi <b>representatif ulama</b> , menjadi <b>representasi habaib</b> , manjadi <b>representatif umat</b> , bahkan <b>politik</b> . Dengan situasi politik yang terjadi di Jakarta, Anda telah menjadi ikon Islam.

Pada data 3 (B1.20) memiliki kandungan tuturan konstatif ideasional implisit yang disampaikan oleh penutur NS. Tuturan konstatif ideasional implisit ini dapat dilihat pada frasa ‘*tidak bisa menolak apa*’, ‘*seberapa besar desakan itu*’, ‘*tidak bisa menolak*’, ‘*sudah digedor-gedor pintunya*’, ‘*harus menjadi presiden*’. Dengan kata lain, dibalik lima frasa tersebut ialah

‘bukankah ada orang lain yang lebih layak dari Anda untuk menjadi seorang pemimpin Negara’ atau ‘saya sebenarnya masih ragu apakah Anda layak untuk menjadi pemimpin’.

Tuturan konstatif ideasional MN (B1.20) tersebut diimbangi oleh tuturan MDI (B1.20) yang juga dituturkan secara implisit. Pada data (B1.20) terdapat beberapa frasa yang dapat dijadikan tolok ukur sebagai tuturan konstatif, antara lain ‘*beliau menjadi representasi ulama*’, ‘*menjadi representasi habaib*’, ‘*menjadi representasi umat*’ dan ‘*politik*’. Tiga frasa tuturan dan kata tersebut menjadi jawaban atau pertanyaan NS (B1.20) yang cenderung meragukan kredibilitasnya. Tuturan konstatif ideasional MDI memiliki makna tersirat bahwa desakan dirinya menjadi calon pemimpin bangsa karena rekomendasi dari beberapa orang yang figurnya mewakili kepentingan umat.

Temuan yang terdapat di dalam data (B1.20 & B1.21) tersebut ialah tuturan konstatif ideasional yang disampaikan secara implisit harus diimbangi dengan tuturan konstatif ideasional implisit. Hal ini dilakukan untuk menyamakan ide, cara bernalar dan retorika, sehingga tuturan yang disampaikan oleh MDI dapat meyakinkan dan diterima oleh lawan tutur NS.

Tuturan konstatif ideasional yang bersilang ide dengan tuturan konstatif ideasional tersebut termasuk ke dalam kategori tuturan konstatif retrodiktif. Retrodiktif merupakan Tindakan penutur yang melaporkan beberapa peristiwa kepada lawan tutur. Secara lengkap dideskripsikan pada tabel berikut.

Tabel 2.1.

Tuturan Konstatif Ideasional dan Ideasional Retrodiktif	
Konstatif Ideasional	Konstatif ideasional
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ ‘tidak bisa menolak apa’, ‘seberapa besar desakan itu’, ‘tidak bisa menolak’,</li> <li>○ ‘sudah digedor-gedor pintunya’, ‘harus menjadi presiden’</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ ‘beliau menjadi representasi ulama’, ‘menjadi representasi habaib’, ‘menjadi representasi umat’ dan ‘politik’</li> </ul>

Tindakan penutur (MDI) melaporkan beberapa hal kepada lawan tutur (NS) pada tabel 2.1 bertujuan agar lawan tutur dapat menerima beberapa alasan yang disampaikan penutur. Bentuk pelaporan ini sebagai pertarungan ideasional penutur kepada lawan tutur. Walaupun terjadi ketidakberimbangan antara komponen tuturan konstatif penutur, akan tetapi beberapa premis yang dibangun sebagai upaya untuk memberikan pemahaman kepada lawan tutur, meskipun pada akhirnya kedua-duanya sama-sama lemah.

Tuturan konstatif ideasional silang ide dengan antara penutur dan lawan tutur tidak akan terjadi keberterimaan secara baik apabila disampaikan secara implisit. Namun sebaliknya, akan berterima secara baik apabila disampaikan dengan tuturan eksplisit.

### Tuturan Konstatif Faktual Silang Ide dengan Tuturan Konstatif Ideasional

Tuturan konstatif faktual dapat berupa gagasan-gagasan faktual yang pernah dialami oleh penutur untuk disampaikan kepada lawan tutur. Gagasan-gagasan faktual tersebut dapat berupa pengalaman bersama antara penutur dan lawan tutur, tetapi juga dapat berupa pengalaman penutur yang diterima dengan logika maupun dengan nalar-nalar kritis lawan tutur. Data tuturan konstatif faktual yang bersilang ide dengan tuturan konstatif ideasional sebagai berikut.

#### Data 4

- B2.8 MDI : Secara spesifik saya tidak ahli di bidang minyak ya.
- B2.9 NS : Saya tidak bertanya tentang spesifik sih, tetapi lebih menekankan pada, apakah memang mendukung solusi itu dengan konsekuensi dan anggaran yang membengkak atau akan memilih alternatif lain. Secara umum saja.

Pada data 4 (B2.8) tuturan konstatif faktual ditunjukkan dengan dua frasa, ‘*secara spesifik*’, ‘*saya tidak ahli di bidang minyak*’. Tuturan konstatif penutur yang disampaikan pada

lawan tutur tersebut menggambarkan jati diri penutur mengenai keahliannya di bidang perminyakan. Frasa dan klausa pada pernyataan tersebut mengandung dua makna yang sebenarnya bertolak belakang. Pertama penutur tahu sedikit tentang perminyakan, tetapi secara detail penutur menigasi sendiri pernyataannya bahwa dirinya tidak ahli. Hal ini selaras dengan pernyataan profesi MDI sebagai musisi.

Tuturan konstatif faktual penutur pada (B2.8) diimbangi dengan tuturan konstatif ideasional (B2.9). Tuturan dalam bentuk klausa '*saya tidak bertanya tentang spesifik*' sebagai bentuk penyangkalan terhadap tuturan MDI. Tuturan konstatif ideasional '*mendukung solusi ... memilih alternatif lain*' sebagai tuturan konstatif ideasional yang dapat diterima oleh MDI. Keberterimaan gagasan NS tentang solusi dan alternatif lain untuk tidak membengkakkan anggaran adalah sebuah cara dalam mengambil kebijakan.

Silang ide tuturan konstatif dibalik tuturan faktual (B2.8) ialah bahwa pemimpin tidak harus menguasai semua aspek secara detail. Namun, memberikan kesempatan kepada orang lain. Tuturan tersebut disangkal dengan tuturan ideasional (B2.9) bahwa yang dimaksud bukan hanya keahliannya, melainkan keputusan atau kebijakan yang dipilih untuk meminimalisasi berbagai dampak yang akan ditimbulkan. Salah satu caranya ialah mencari alternatif terbaik. Secara spesifik kombinasi silang ide ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1.

Tuturan Konstatif Faktual dan Ideasional Retraktif	
Konstatif Faktual	Konstatif ideasional
○ ' <i>saya tidak ahli di bidang minyak</i> '.	○ ' <i>saya tidak bertanya tentang spesifik</i> '
	○ ' <i>mendukung solusi</i> '
	○ ' <i>memilih alternatif lain</i> '

Silang ide tuturan konstatif faktual tentang diri yang disampaikan dengan kalimat negasi akan membuat lawan tutur menarik pernyataan sebelumnya. Hal ini menjadi temuan dalam kajian ini bahwa untuk menjadikan lawan tutur menerima gagasan ideasional yang bersifat faktual, penutur harus menggunakan kalimat negasi tentang dirinya. Penolakan pada tuturan tersebut dalam perspektifnya Ibrahim (F. Hasanah, 2016) sebagai bagian dari konstatif retraktif. Pada tuturan ini penutur mengekspresikan sebuah tuturan karena sebelumnya terdapat tuturan yang tidak diterima kebenarannya oleh lawan tutur, maka penutur memiliki alasan lain agar tuturan tersebut dapat diterima. Penegasan tentang hal ini dapat dilihat pada data berikut.

**Data 5**

- B2.31 NS : ... bahwa **seorang Presiden itu sudah siap untuk dikuliti ditelanjangi**, katakanlah kehidupan pribadinya, kemudian bagaimana sikapnya, dan bagaimana treck rekornya diukur. ...
- B2.32 MDI : **Saya rasa pro kontra itu sunnatullah ya. Tidak ada presiden yang didukung oleh 100% rakyatnya**, pasti ada pro dan kontra.

Pada data 5 (B2.31) merupakan tuturan konstatif faktual. Tuturan tersebut dapat dilihat pada klausa '*Seorang Presiden itu sudah siap dikuliti ditelanjangi*'. Tuturan implisit ini sebagai sebuah fakta bahwa setiap publik figur selalu menjadi sorotan masyarakat banyak terutama tentang latar belakang diri dan keluarganya. Penutur (NS) menggunakan dua diksi sarkastik bahwa '*dikuliti*' berarti membuka hal-hal yang paling rahasia dari kepribadiannya dan '*ditelanjangi*' berarti penurunan harkat dan martabat kemanusiannya.

Tuturan konstatif faktual (B2.31) tersebut diimbangi dengan tuturan konstatif ideasional MDI (B2.32). Tuturan dalam bentuk klausa '*Tidak ada Presiden yang didukung oleh 100 persen rakyatnya*' dan tuturan '*Saya rasa pro dan kontra itu sunnatullah*' sebagai bentuk penyangkalan terhadap NS (B2.31). Bentuk penyangkalan dengan menggunakan gagasan-gagasan logis yang bersumber dari fakta tersebut bertujuan agar lawan tutur menerima pesannya.

Silang ide terjadi pada tuturan NS (B2.31) bahwa seorang pimpinan harus siap menjadi konsumsi publik, cercaan, bahkan hinaan publik. Namun, tuturan tersebut disangkal dengan dua tuturan (B2.32). Hal ini menjadi sebuah temuan bahwa tuturan konstatif faktual yang dianggap merugikan penutur dapat diantisipasi dengan tuturan konstatif ideasional yang bersumber pada fakta-fakta sebelumnya.

Ditinjau dari fungsinya, jenis tuturan konstatif ini termasuk dalam kategori konstatif disputatif. Tuturan ini mengekspresikan sebuah tuturan yang tidak berlaku karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan hal yang dipercayai penutur (F. Hasanah, 2016). Pada tuturan tersebut penutur kurang sependapat dengan pendapat lawan tutur tentang ‘Presiden yang siap dikuliti dan ditelanjangi’. Justri penutur memiliki pandangan wajar bahwa pro dan kontra terhadap para pemimpin itu hal yang biasa dan tidak ada pemimpin yang didukung oleh semua rakyatnya. Secara spesifik silang ide tuturan ini dapat dibaca dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2.

Tuturan Konstatif Faktual dan Ideasional Disputatif	
Konstatif Faktual	Konstatif Ideasional
○ ‘Seorang Presiden itu sudah siap dikuliti ditelanjangi’	○ ‘Tidak ada Presiden yang didukung oleh 100 persen rakyatnya’
	○ ‘Saya rasa pro dan kontra itu sunnatullah’

Pada kajian banding ide antara tuturan konstatif faktual dan tuturan konstatif ideasional memiliki kekhasan masing-masing. Silang ide tuturan konstatif ideasional dalam tuturan tersebut menggunakan tuturan negasi yang mengafirmasi tuturan konstatif faktual. Hal ini juga menjadi temuan bahwa ideasional yang bersumber pada fakta-fakta dan kesepakatan orang banyak cenderung menjadi pengimbang bahkan ‘mematahkan’ tuturan konstatif faktual yang berdasar pada hal-hal yang sifatnya asumtif.

## **PENUTUP**

Tuturan konstatif ideasional silang ide dengan konstatif faktual pada dialog ‘Mata Najwa’ berupa ujaran konstatif yang diawali dengan gagasan asumtif tentang kualifikasi kepemimpinan lawan tutur yang disandingkan dengan pengalaman-pengalaman faktual penutur. Tuturan konstatif faktual dapat mengalahkan gagasan-gasan asumtif yang dibangun dari subjektifitas diri. Konstatif faktual yang disampaikan oleh lawan tutur menggunakan konstatif asertif. Data berikutnya menunjukkan bahwa tuturan konstatif faktual yang diikuti dengan berbagai bukti-bukti dapat mengalahkan tuturan konstatif ideasional. Tuturan kedua ini menggunakan tuturan konstatif disentif.

Tuturan konstatif ideasional silang ide dengan tuturan konstatif ideasional dintunjukkan dengan gagasan lawan tutur yang mengawali tuturannya dengan pengetahuan yang dianggap sebagai fakta teoritis yang dikolaborasi dengan nalar logis yang sistematis. Tuturan konstatif ideasional yang disampaikan penutur ataupun lawan tutur harus dilakukan secara implisit. Tuturan konstatif ideasional yang bersilang ide dengan tuturan konstatif ideasional tersebut termasuk ke dalam kategori tuturan konstatif retrodiktif.

Tuturan konstatif faktual silang ide dengan tuturan konstatif ideasional berupa pengalaman penutur yang diterima secara logis dengan nalar-nalar kritis oleh lawan tutur. Agar tuturan konstatif faktual dapat diterima oleh lawan tutur, penutur harus menggunakan kalimat negasi tentang dirinya. Selanjutnya, tuturan konstatif faktual yang diikuti dengan berbagai bukti-bukti dapat mengalahkan tuturan konstatif ideasional. Tuturan konstatif faktual silang ide dengan konstatif ideasional dapat masuk ke dalam kategori reaktif dan disputatif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

’Afiiif, L. M., Winarni, R., & Rohmadi, M. (2021). Tindak Tanggapan dalam Gelar Wicara Video

- “Coklat Kita Humor Sufi.” *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 86. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.2116>
- A. Lailika, A. U. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Podcast Deddy Corbuzier Dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting?. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Adhiguna, I. M. P., Susrawan, I. N. A., & Erawan, D. G. B. (2019). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI MIPA 7 SMAN 7 Denpasar tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Bakti Saraswati*, 08(02), 204–211.
- Badrih, M. (2021). *Bahasa Indonesia Reseach Kaidah, Strategi, dan Teknik Menulis Karya Ilmiah* (Zulya Rachma Bahar (ed.); 1st, Oktober ed.). Literasi Nusantara Abadi Perumahan Puncak Joyo Agung Residence.
- Bakri, B. F., Mahyudi, J., & Mahsun, M. (2020). Perempuan di Bidang Politik dalam Surat Kabar Lombok Post Tahun 2019: Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk. *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(1), 65–78. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.625>
- Chairul, A. (2021). *Speech Strategy of Physiotherapist*. 10(1), 196–204. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.2031>
- E. Khoirunnisa. (2018). Analisis Tuturan Performatif dalam Pidato Shinzo Abe. *Journal of Physical Therapy Science*, 9(1), 1–11.
- F. Hasanah. (2016). *Tindak Tutur Konstatif dalam Debat Kandidat Presiden Pada Pemilu di Prancis Tahun 2012*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- G. Mantiri dan T. Handayani. (2018). Dampak Ekologis Penggunaan Kalimat Indikatif pada Media Massa Online Papua: Tinjauan Ekologis Kritis. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 7(2). <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.607>
- Imam, A. F. (2012). Analisis Wacana Van Dijk Pada Lirik Lagu Irgaa Tani (My Heart Will Go On). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 1(1), 1–8.
- Islam, A. (2017). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Wawancara Tgh. Muhammad Zainul Majdi Pada Talkshow “Mata Najwa”. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 14(1), 103. <https://doi.org/10.30957/lingua.v14i1.243>
- Jahdiah. (2018). Kesantunan Tindak Tutur Bamamai dalam Bahasa Banjar: Berdasarkan Skala Kesantunan Leech. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 164. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.530>
- Kusmanto, H., Prayitno, H. J., & Ngalim, A. (2019). Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa Pada Komentar Akun Instagram Jokowi: Studi Politikopragmatik (Realization of Language Courtesy on Jokowi’s Instagram Account Comments: Politicopragmatic Study). *Kandai*, 15(1). <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1269>
- Kusno, A. (2021). Redefinisi Kosakata Terkait Perang Bahasa (Kajian Linguistik Forensik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 287–300. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.183>
- M. Fauzi. (2015). Analisis Tindak Tutur Performatif dalam Film. *Jurnal Pustaka Budaya*, 1, 1–14.
- Malik, R. K. (2019). Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Animasi Religi “Negara Islami” (Karya Cisform Uin Sunan Kalijaga & Ppim Uin Jakarta). *Jurnal Komodifikasi*, 7, 58–77.
- Mudiono, A. (2016). Tindak Ilokusi Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Keluarga. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 11(1), 95. <https://doi.org/10.30957/lingua.v11i1.32>
- Munawwir Hadiwijaya, Maya Rizki Amalyasari, Y. (2021). Penggunaan Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Multikultural dalam Konteks Kesantunan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4, 413–424. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.230>
- Payuyasa, I. N. (2017). *Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV*. 5 November, 14–24.
- Rosary Iriany. (2020). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Indonesian Journal of Intellectual Publication, Volume 1* (Tindak Tutur), 33–39. <https://doi.org/10.51577/ijpublication.v1i1.36>
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Volume 15*, 1–16. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>

- Stambo, R., & Ramadhan, S. (2019). Tindak Tutar Ilokusi Pendakwah dalam Program Damai Indonesiaku di TV One. *Basindo*, 3(2), 250–260.
- Suyitno, I. (2015). Tindak Tutar dalam Perspektif Kajian Wacana. *Diksi*, 13(2), 113–125. <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i2.6450>
- Syukur, S. E. H., Soe'oeod, R., & Mulawarman, W. G. (2020). Tindak Tutar Remaja sebagai Anak Tunggal dalam Interaksi Sehari-Hari di Kelas: Kajian Sosiopragmatik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(4), 445–454. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.128>
- Telaumbanua, S., Barus, S. B., Kusbianto, T. M., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., & Indonesia, U. P. (2020). Tindak Tutar Behabitif dalam Film Batak “Rongkaphu Di Tano Nias”. *Jurnal Basataka*, 3(2), 135–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v3i2.96>
- Wahyuni, S. T., Retnowaty, R., & Ratnawati, I. I. (2018). Tindak Tutar Ilokusi Pada Caption Akun Islami di Instagram. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 11–18. <https://doi.org-/10.36277/basataka.v1i2.25>
- Wijayanti, T. (2021). Tindak Tutar Bahasa Indonesia Komunitas Prajurit TNI-AD Rindam XIV/ Hasanuddin Dilihat dari Fungsi Kalimat: Suatu Tinjauan Sosiopragmatik. *Nuances of Indonesian Language*, 1(1), 48–60. <https://doi.org/10.51817/nila.v1i1.24>
- Yanti, N. P. D. E., Putrayasa, I. B., & Artika, I. W. (2019). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 356–362.
- Yulianti, A. I., & Firdaus, W. (2019). Ungkapan Keprihatinan dalam “Maklumat Akal Sehat” (Analisis Wacana Kritis terhadap Maklumat Rocky Gerung dkk). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(1), 93. <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i1.961>